

**HUBUNGAN KECEMASAN ORANG TUA DENGAN KECEMASAN  
ANAK DALAM PEMASANGAN INFUS PADA ANAK  
PRA SEKOLAH DI RSUD DR MOEWARDI**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**Oleh:**

**DEWI MARLIANTI**

**NIM ST211009**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA  
SURAKARTA  
2023**

# Hubungan Kecemasan Orang Tua Dengan Kecemasan Anak dalam Pemasangan Infus pada Anak Pra Sekolah di RSUD Dr Moewardi

Dewi Marlianti<sup>1)</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: [marlianti\\_d@yahoo.co.id](mailto:marlianti_d@yahoo.co.id)

## Abstrak

Orang tua umumnya merasakan kecemasan ketika anaknya yang dalam perawatan yang dilakukan tindakan invasif seperti pemasangan infus terhadap anak, secara psikologis anak akan merasakan perubahan perilaku orang tua yang mendampingi selama perawatan. Anak menjadi semakin stres dan dapat berpengaruh pada proses penyembuhan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 56 pasien anak prasekolah di ruang Tulip 1&3, ruang Tulip 4&5, ruang Mawar 2, ruang Flamboyan 9 dan ruang Flamboyan 6 ruang RSUD Dr. Moewardi yang dilakukan pemasangan infus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang berjumlah 56 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kecemasan orang tua, lembar observasi kecemasan anak dan SOP pemasangan infus. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Gamma*.

Hasil penelitian menunjukkan 24 orang tua mengalami cemas ringan (42,9%), 32 orang tua mengalami cemas sedang (57,1%). Sebanyak 25 anak mengalami cemas ringan (44,6%) dan 28 orang anak mengalami cemas sedang (50%). Hasil uji korelasi *Gamma* diperoleh nilai koefisien *Gamma* ( $\gamma$ ) = 0,769 dengan signifikansi *p-value* = 0,001. Ada hubungan kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah di RSUD Dr Moewardi.

Kata kunci : Kecemasan orang tua, Kecemasan anak, Pemasangan infus

## **Abstract**

### ***Corelation between Parental Anxiety and Children's Anxiety in Infusion Installation in Pre-School Children at Dr. Moewardi Local General Hospital***

*Parents generally feel anxiety when their children are in treatment with invasive measures such as the installation of IVs to children, psychologically children will feel changes in the behaviour of parents who accompany them during treatment. Children become increasingly stressed and can affect the healing process. The objective of this research is to investigate correlation between parental anxiety and children's anxiety in the installation of infusions in pre-school children.*

*This type of research is quantitative, correlation analytic method with a cross sectional approach. The study sample was 56 patients of preschool children in Tulip 1&3 room, Tulip 4&5 room, Mawar 2 room, Flamboyan 9 room and Flamboyan 6 room of Dr. Moewardi Local General Hospital. who were infused. The sampling technique used accidental sampling technique which totalled 56 samples. The research instrument used a parent anxiety questionnaire, child anxiety observation sheet and SOP for IV insertion. Data were analysed using the Gamma correlation test*

*The results showed 24 parents experienced mild anxiety (42.9%), 32 parents experienced moderate anxiety (57.1%). Total of 25 children experienced mild anxiety (44.6%) and 28 children experienced moderate anxiety (50%). The results of the Gamma correlation test obtained the Gamma coefficient value ( $\gamma$ ) = 0.769 with a significance p-value = 0.001. There is a corelation between parental anxiety and children's anxiety in infusion installation in pre-school childrent at Dr. Moewardi Local General Hospital.*

*Keywords: Parental anxiety, Children's anxiety, Intravenous drip.*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia pra sekolah adalah anak usia 3-6 tahun. Anak-anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri (Wong, 2009). Menurut Wong (2009) anak-anak sangat rentan terhadap penyakit, sehingga memungkinkan anak akan mengalami proses hospitalisasi.

Survei yang dilakukan *World Health Organization (WHO)*

menyebutkan bahwa di Amerika Serikat sedikitnya terjadi 5 juta angka kejadian pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi dikarenakan prosedur tindakan bedah dan 50 % diantaranya mengalami kejadian kecemasan dan menyebabkan stress ketika menjalani perawatan. Data RISKESDAS 2018 menyebutkan terdapat 28. 125. 485 anak di Indonesia. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap di perkotaan sebesar 4,07 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 2,84 persen. Anak yang

menjalani rawat inap di berbagai pelayanan kesehatan membuat anak harus diberikan tindakan pemasangan infus.

Selama hospitalisasi anak memiliki stresor yang menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Stresor utama dari hospitalisasi pada anak antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Prosedur invasif baik yang menimbulkan nyeri atau tidak, merupakan ancaman bagi anak prasekolah yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik.

Perawatan anak di rumah sakit tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak, tapi juga bagi orang tua. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa perawatan anak di rumah sakit menimbulkan stress pada orang tua yaitu takut, rasa bersalah, stress, dan cemas. Rasa takut pada orang tua selama perawatan anak di rumah sakit adalah mendapatkan informasi buruk tentang diagnosis medik anaknya, perawatan yang tidak direncanakan dan pengalaman perawatan di rumah sakit sebelumnya yang dirasakan menimbulkan trauma (Supartini, 2012).

Hasil wawancara terhadap 10 orang tua yang anaknya dirawat inap diperoleh 8 orang mengatakan cemas terhadap kondisi anaknya dan mengatakan anak cenderung rewel dan takut saat masuk rawat inap.

Dari 10 orang tua yang diwawancarai 4 orang tua mengatakan anaknya telah dirawat selama dua minggu, 2 orang tua mengatakan anaknya telah dirawat selama seminggu, 2 orang tua mengatakan anaknya telah dirawat selama tiga hari, 1 orang tua mengatakan anaknya telah dirawat satu hari dan 1 orang tua

mengatakan anaknya baru masuk. Dari lamanya perawatan 10% orang tua cemas ringan, 20% orangtua cemas sedang dan 70% cemas berat. Orang tua juga mengatakan menjadi gelisah, perasaan tidak tenang, kurang istirahat, cepat lelah dan takut akan tindakan yang dilakukan terhadap anak. Hal ini juga diperberat dengan kondisi anak yang rewel dan takut selama proses hospitalisasi.

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui hubungan kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian analitik korelasi *kuantitatif* menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian adalah pasien anak prasekolah di ruang Tulip 1&3, ruang Tulip 4&5, ruang Mawar 2, ruang Flamboyan 9 dan ruang Flamboyan 6 ruang RSUD Dr. Moewardi yang dilakukan pemasangan infus. Kriteria inklusi sampel adalah anak yang mendapatkan tindakan pemasangan infus, anak usia 3-6 tahun, anak dan orang tua yang bersedia menjadi responden, orang tua dari anak yang mendapatkan tindakan pemasangan infus. Kriteria eksklusi terdiri anak yang mengalami penurunan kesadaran, orang tua yang tidak bersedia menjadi responden.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*, dengan menggunakan rumus sample dari Slovin diperoleh 56 orang responden. Instrumen Penelitian terdiri dari kuisisioner kecemasan orang tua dan lembar observasi kecemasan anak dan SPO pemasangan infus RSUD Dr.

Moewardi tahun 2019 dengan no. dokumen: RSDM/YANKEP/MUTUPER/034

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan karakteristik

Karakteristik	f	(%)
Usia orang tua(tahun)		
Mean $\pm$ SD 33,48 $\pm$ 5,26		
Jenis kelamin		
Laki -laki	6	10,7
Perempuan	50	89,3
Tingkat pendidikan		
SMA	22	39,3
PT	34	60,7
Status pekerjaan		
BLUD	5	8,9
Guru	4	7,1
IRT	22	39,3
Karyawan swasta	14	25,0
PNS	1	1,8
Wiraswasta	10	17,9
Usia anak (tahun)		
Mean $\pm$ SD 4,30 $\pm$ 0,56		
Jenis kelamin anak		
Laki -laki	26	46,4
Perempuan		53,6
Riwayat hospitalisasi		
Ada	10	17,9
Tidak ada	46	82,1

Tabel 1 ditahui rata-rata usia orang tua adalah 33,48 tahun. Jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 50 responden (89,3 %), pendidikan terakhir sebagian PT

sebanyak 34 responden (60,7%), sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (39,3%). Rata-rata usia anak adalah 4,30 tahun. Jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 30 responden (53,6%). Sebagian besar anak tidak punya riwayat hospitalisasi (82,1%)

### Kecemasan orang tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kecemasan orang tua

Kecemasan orang tua	f	(%)
Ringan	24	42,9
Sedang	32	57,1
Berat	0	0
Total	56	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orang tua mengalami cemas kategori sedang sebanyak 32 orang (57,1%).

### Kecemasan anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kecemasan anak

Kecemasan anak	f	(%)
Ringan	25	44,6
Sedang	28	50,0
Berat	3	5,4
Total	56	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian anak mengalami cemas kategori sedang sebanyak 28 orang (50%).

## Hubungan Kecemasan Orang Tua Dengan Kecemasan Anak Dalam Pemasangan Infus Pada Anak Pra Sekolah

Tabel 4 Tabulasi silang kecemasan Orang Tua dengan Kecemasan Anak dalam Pemasangan Infus pada Anak Pra Sekolah

Kecemasan orang tua	Kecemasan anak						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Ringan	17	30,4	7	12,5	0	0	24	42,9
Sedang	8	14,3	21	37,5	3	5,4	32	57,1
Berat	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	25	44,6	28	50	3	5,4	56	100

Tabel 4 menunjukkan dari 24 orang tua yang mengalami cemas ringan, sebagian besar anak mengalami cemas ringan (30,4%) Sebanyak 32 orang tua yang mengalami cemas sedang, sebagian

besar anak mengalami cemas sedang (37,5%). Tidak ada orang tua yang mengalami cemas berat dan menjadikan anak cemas ringan, cemas sedang maupun cemas berat.

### **Analisis hubungan kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah**

Tabel.5 Hasil analisis hubungan kecemasan Orang Tua dengan Kecemasan Anak dalam Pemasangan Infus pada Anak Pra Sekolah (n =56)

Variabel	<i>p-value</i>	$\gamma$
Kecemasan orang tua - kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah	0,001	0,769

Hasil uji *Gamma* dengan signifikansi *p-value* = 0,001 dan nilai koefisien *Gamma* ( $\gamma$ ) = 0,769. Nilai *p-value* = ( $p < 0,05$ ), maka hipotesa penelitian yang diambil adalah  $H_a$  diterima.  $H_a$  diterima artinya ada hubungan kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah di RSUD Dr Moewardi.

Hasil uji *Gamma* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,769. Nilai koefisien korelasi ini termasuk dalam kategori kuat (0,60 – 0,799) (Sugiyono, 2015) yang artinya artinya tingkat kecemasan orang tua mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan anak dalam pemasangan infus. Arah hubungan kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus bernilai searah, artinya orang tua yang semakin cemas, maka anak juga cenderung semakin cemas. Sebaliknya orang tua yang mengalami cemas semakin ringan, maka menjadikan anak mengalami cemas yang lebih ringan.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian usia orang tua diketahui, rata-rata berusia 33,48

tahun. Sadock (2015) menyatakan bahwa kecemasan dapat terjadi pada semua usia.

Namun hasil penelitian ini, diketahui bahwa responden ditinjau dari usia dan kecemasan, menunjukkan bahwa usia responden yang lebih muda tidak selalu diikuti dengan tingginya kecemasan, sebaliknya semakin tua usia responden juga tidak diikuti dengan ringannya kecemasan yang dialami, oleh karena itu dari hasil penelitian tingkat kecemasan yang dialami orang tua tidak berdasarkan tingkatan usianya. Hasil penelitian Widayanti (2021) menunjukkan 71,9% usia orang tua antara 26-35 tahun dalam penelitian tentang faktor-faktor penyebab kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi bayi di kamar bayi resiko tinggi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar orang adalah perempuan sebanyak 50 responden (89,3%). Sunaryo (2004) dalam (Bachri, 2017) menyatakan bahwa pada laki-laki lebih rileks daripada perempuan dalam menghadapi masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Demirtaş (2020) menunjukkan ada perbedaan kecemasan berdasarkan

karakteristik jenis kelami keluarga pasien yang menunggu IGD dalam penelitian di rumah Sakit Turki dengan nilai *p-value* = 0,01. Perempuan lebih mengalami cemas dibanding laki-laki. Perempuan banyak mengalami cemas tingkat sedang.

Pendidikan responden sebagian besar pada Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 34 orang (60,7%). Tingkat kecemasan berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang dimana seseorang akan dapat mencari informasi atau menerima informasi dengan baik sehingga akan cepat mengerti akan kondisi dan keparahan penyakitnya dan dengan keadaan yang seperti ini akan menyebabkan peningkatan kecemasan pada orang tersebut (Hawari, 2015).

Penelitian (Fauziah, 2016) menjelaskan 66,7% pendidikan orang tua pasien adalah pendidikan tinggi dalam penelitian deskripsi faktor – faktor kecemasan orang tua pada anak pre operasi di ruang bedah anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. Kecemasan orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih rendah dari orang tua dengan pendidikan rendah.

pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (39,9%). Simamora (2017) menjelaskan pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dapat menghasilkan sejumlah uang.

Menurut Notoadmojo (2014), jenis pekerjaan erat kaitannya dengan tingkat penghasilan keluarga dan lingkungan kerja, dimana bila penghasilan tinggi maka pemanfaatan pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit juga meningkat,

dibandingkan dengan penghasilan rendah akan berdampak pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hal pemeliharaan kesehatan, kurang kemampuan dalam daya beli obat ataupun transportasi dalam mengunjungi pusat pelayanan kesehatan.

Usia anak rata-rata berusia 4,30 tahun. Mahat & Scoloveno (2013) menunjukkan semakin muda usia anak tingkat kecemasan akibat hospitalisasi akan semakin tinggi. Hockenbery dan Wilson (2012), menyatakan reaksi anak akibat situasi krisis selama hospitalisasi salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia anak. Hasil penelitian waskito (2021) menyebutkan 38,1% usia anak yang mengalami cemas sebelum diberikan *elastic bandage* bermotif kartun selama proses perawatan luka post operasi fraktur adalah 4 tahun.

Jenis kelamin diketahui 30 anak (57,1%) adalah perempuan. Bossert (2014) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan tingkat kecemasan. Pendapat Hasil penelitian menunjukkan kecemasan responden laki-laki maupun perempuan hampir sama, artinya baik responden laki-laki banyak mengalami kecemasan tingkat sedang demikian juga perempuan juga banyak yang mengalami cemas sedang.

Hasil penelitian Afiantri (2021) menyebutkan 60% responden adalah perempuan dalam penelitian studi kasus gambaran tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar. Sebanyak 50% anak mengalami cemas kategori sedang.

Riwayat hospitalisasi anak diketahui sebagian besar tidak punya riwayat hospitalisasi (82,1%). Pengalaman hospitalisasi lebih mudah diterima oleh anak-anak yang sudah mempunyai kontak dengan lingkungan luar dari pada anak-anak yang tidak pernah terpisah dari orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk (2021) tentang penerapan *atraumatik care: audiovisual* terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah menunjukkan bahwa anak yang mempunyai riwayat hospitalisasi sebelumnya cenderung mengalami cemas yang lebih ringan dibanding anak yang tidak mempunyai riwayat hospitalisasi

Hasil penelitian pada variabel kecemasan orang tua diketahui 32 responden (57,1%) mengalami cemas tingkat sedang. Kecemasan dapat terjadi dalam semua kondisi dan situasi kehidupan seperti kondisi sakit, keadaan bahaya dan ancaman, sehingga memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi kecemasan (Pamungkas, 2013).

Orang tua cemas dan takut jika prosedur invasif pemasangan infus yang dilakukan akan memberikan efek yang membuat anak semakin sakit seperti nyeri (Tarwoto & Wartonah, 2014).

Kecemasan kategori sedang pada orang tua terjadi disebabkan responden saat menunggu anak melihat bagaimana proses pemasangan infus dari perawat dengan kondisi anak yang menahan sakit. Manifestasi kognitif yang muncul adalah lapangan persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima dan berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya, sedangkan manifestasi perilaku dan

emosi yang muncul adalah gerakan serentak, bicara mudah lelah, susah tidur, perasaan tidak aman, mudah tersinggung, banyak pertimbangan dan mudah lupa. Penelitian (Sudarta, 2021) menyebutkan 97,4% responden mengalami cemas sedang dalam penelitian tentang gambaran kecemasan keluarga penunggu pasien di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

Hasil penelitian pada data kecemasan anak diketahui 28 anak (50%) mengalami cemas kategori sedang. Menurut Mitchel dan Whitney (2013), pemberian suntikan merupakan salah satu prosedur invasive yang menyebabkan ketidaknyamanan, nyeri dan takut pada anak.

Menurut Utami (2014), faktor yang membuat anak menjadi rentan terhadap hospitalisasi karena seperti takut perpisahan dan rasa nyeri selama perawatan di rumah sakit, akibatnya anak akan mengalami gangguan emosional dan gangguan perkembangan. Gangguan emosional biasanya terlihat anak mudah menangis, dan menolak untuk makan.

Hasil penelitian Purbasari (2019) tentang interaksi ibu-anak dan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi di RS Sumber Kasih Kota Cirebon menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* =0,018. Interaksi yang baik pada ibu menjadikan anak mengalami kecemasan yang lebih rendah dibanding interaksi ibu yang kurang.

Pemasagan infus pada anak dilakukan sebagai prosedur invasif yang dilakukan oleh petugas kesehatan yang berkaitan dengan jenis penyakit yang dideritanya seperti menderita thalasemia. Thalasemia

adalah suatu penyakit keturunan yang diakibatkan oleh kegagalan pembentukan salah satu dari empat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin, sehingga hemoglobin tidak terbentuk sempurna. Tubuh tidak dapat membentuk sel darah merah yang normal, sehingga sel darah merah mudah rusak atau berumur pendek kurang dari 120 hari dan terjadilah anemia (Rujito, 2019).

Teori Ericson dalam Price & Gwin (2015), bahwa pada fase ini anak sedang mengembangkan kemampuan otonominya. Akibat sakit dan dirawat di rumah sakit, anak akan kehilangan kebebasan dalam mengembangkan otonominya. Keterbatasan aktifitas, kurangnya kemampuan untuk memilih dan perubahan rutinitas dan ritual akan menyebabkan anak merasa tidak berdaya. Penelitian Butar-butar (2018) menyebutkan semua responden (15 orang anak) usia sekolah sebelum menjalani operasi mengalami cemas sedang. Anak cenderung diam, merasa takut akan tindakan operasi dan takut pada perpisahan dengan orang tua.

Hasil penelitian diketahui dikatahui ada hubungan kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah di RSUD Dr Moewardi dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001$ . penelitian lain Listianingsih (2021) menjelaskan ada hubungan tingkat kecemasan pada anak dengan keberhasilan pemasangan infus di RS Surya Asih Pringsewu.

Orang tua sering mempunyai perasaan takut dan cemas saat anak harus mendapat suatu perawatan seperti post operasi hernia, perawatan dalam jangka panjang seperti pemasangan infus anak yang

menderita thalasemia. dalam kondisi orang tua yang mengalami rasa cemas, berdampak pada peran orang tua dalam membantu proses perawatan anak di rumah sakit.

Bachrie (2014) menjelaskan kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seorang ibu kebanyakan lebih akrab dengan anaknya karena lebih banyak waktu yang diluangkan bersama anaknya.

Orang tua yang mengalami kecemasan akan mengalami perasaan terganggu akan ketakutan, keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, kehilangan kontrol, akan kehilangan mengatasi masalah sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran (Navid, 2015). Dampak dari cemas pada orang tua adalah anak semakin sulit untuk diajak kerja sama untuk menjali pemasangan infus. Respon anak yang mengalami cemas seperti anak manangis, menolak untuk mengulurkan tangan, anak mengajak pulang menjadikan anak semakin cemas.

Data penelitian menunjukkan orang tua yang mengalami cemas sedang, akan menjadikan anak lebih cemas. sebanyak 21 anak mengalami cemas sedang, dan 3 anak mengalami cemas berat. cemas berat pada anak ini karena merasa bahwa orang tuanya justru memarahinya, merasa akan ditinggal. Anak merasa kehilangan apabila orang tua tidak mendampingi, oleh karena itu kecemasan yang terjadi pada orang tua dapat berdampak kecemasan anak, semakin orang tua cemas, maka anak

cenderung mengalami cemas yang lebih berat.

## SIMPULAN

1. Rata-rata usia orang tua adalah 33,48 tahun. Mayoritas orang tua adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (89,3 %), Pendidikan orang tua sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 34 responden (60,7%), sebagian besar orang tua adalah ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (39,3%). Rata-rata usia anak adalah 4,30 tahun. Jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 30 responden (53,6%).
2. Sebagian besar orang tua mengalami cemas kategori sedang sebanyak 32 orang (57,1%).
3. Sebagian besar anak mengalami cemas kategori sedang sebanyak 28 orang (50%).
4. Ada hubungan signifikan dan positif antara kecemasan orang tua dengan kecemasan anak dalam pemasangan infus pada anak pra sekolah di RSUD Dr Moewardi. Semakin orang tua mengalami kecemasan, maka semakin berat anak mengalami kecemasan  $p\text{-value} = 0,001$ ,  $\text{Gamma } (\gamma) = 0,769$

## SARAN

Peran orang tua yang sangat membantu anak dalam perawatan kesehatan di rumah sakit, termasuk dalam pemasangan infus kepada petugas kesehatan, sehingga meningkatkan pengetahuan tentang pemasangan infus, sehingga dari informasi tersebut orang tua akan dapat melakukan manajemen coping adaptif agar tidak mengalami

kecemasan yang semakin meningkat.

Perlunya bagi institusi pendidikan memberikan pembelajaran kepada mahasiswa keperawatan tentang mekanisme coping pada orang tua dan pasien anak yang mengalami cemas saat hospitalisasi termasuk saat pemasangan infus dan memberikan pendidika kesehatan dalam masalah pengetahuan tentang pemasangan infus pada orang tua pasien di rumah sakit.

Perlunya peningkatan peran perawat sebagai edukator masalah kesehatan kepada orang tua pasien dan pasien dalam pemasangan infus yang diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat cemas dengan memberikan edukasi sebelum pemasangan infus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatantri A. N.(2021). *Studi Kasus Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar*. Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 9 No. 2, Juli
- Lam, RW., Michalak, EE., & Swinson, RP. (2005). *Assessment Scales in Depression, Mania and Anxiety*. Oxfordshire : Taylor & Francis
- Listianingsih, E. (2021). *Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Keberhasilan Pemasangan Infus*. ejournal.umpri Vol 10 No 2 Juli 2021, diakses tanggal 10 Oktober 2022, <<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK|122>>.

- Rujito, L. (2019). *Talasemia : Genetik Dasar dan Pengelolaan Terkini* . Cetakan Kesatu, Oktober 2019. Penerbit Universitas Jenderal Soedirman. ISBN : 978-623-7144-41-0. Diakses tanggal 10 Agustus 2022, <[https://www.researchgate.net/publication/337730108\\_Buku\\_Referensi\\_Talasemia\\_Genetik\\_Dasar\\_dan\\_Pengelolaan\\_Terkini](https://www.researchgate.net/publication/337730108_Buku_Referensi_Talasemia_Genetik_Dasar_dan_Pengelolaan_Terkini)>.
- Stuart, GW. (2013). *Principles And Practice Of Psychiatric Nursing*. 10<sup>th</sup> Ed. St. louis : Mosby
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Cetakan Alfabeta.
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Supartini, Y. (2009). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Syakura, A. (2022) Tingkat Kecemasan Anak yang Akan Dipasang Infuse Menggunakan Teknik Distraksi Bercerita. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan* Vol.12 No.1 : 1-5
- Utami, Yuli. (2014). *Dampak Hospitalisasi terhadap Perkembangan Anak Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan*. Jurnal Ilmiah Widya. Vol.2 Nomor 2, diakses tanggal 10 November 2022, <<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=250294&val=6690&title=DAMPAK%20HOSPITALIASI%20TERHADAP%20PERKEMBANGAN%20ANAK>>.
- Widayanti, I. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Bayi Di Kamar Bayi Resiko Tinggi*. JIKI VOL 14 NO.2 Oktober, ISSN 1979-8261, e-ISSN 2657-0076, diakses tanggal 11 November 2022, <<http://repository.usahidsolo.ac.id/1100>>.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik*. Jakarta: EGC.